

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan dalam usulan penelitian. Studi kepustakaan yang baik akan menyediakan dasar untuk menyusun kerangka teoritis yang komprehensif. Pada kajian pustaka, dilakukan kajian mengenai teori sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti guna peneliti dapat mempunyai wawasan lebih luas sebagai dasar untuk mengembangkan variable-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (baik manusia, keuangan, materiil, maupun informasi) dalam suatu organisasi atau entitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, koordinasi kegiatan, dan evaluasi hasil guna memastikan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Dalam konteks bisnis, manajemen juga mencakup aspek-aspek seperti perencanaan strategis, manajemen operasional, manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, konsep, dan teknik-teknik untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengontrol sumber daya manusia, finansial, fisik, dan informasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Ilmu manajemen berfokus pada bagaimana suatu organisasi atau perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien melalui pengelolaan sumber daya yang ada.

Pengertian Manajemen menurut (Hasibuan, 2016:9) Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur suatu proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Definisi lain dikemukakan (George R. Terry, 2018:2) yang dialih bahasakan oleh R. Supomo dan Eti Nurhayati yaitu manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut (Ramdan, T., & Sufyani, M. A, 2019:20) Manajemen adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Berdasarkan definisi pada paragraf sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni dalam suatu proses mengelola sumber

daya secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan atau tugas yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut George R. Terry yang dialih bahasakan oleh (Hasibuan, 2016:21) fungsi dari manajemen juga dikenal dengan istilah POAC, yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengontrol.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses yang mencakup tindakan pendahuluan mengenai apa yang harus dikerjakan dan bagaimana hal tersebut akan dikerjakan agar tujuan dapat tercapai, dalam isinya dapat berupa perumusan sasaran, penetapan strategi untuk mencapai sasaran, serta penyusunan rencana guna menyalurkan dan mengkoordinasi kegiatan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Merancang pekerjaan dan penyusunan kelompok yang terdiri dari aktivitas dan personalitas menjadi satu kesatuan yang harmonis guna mencapai sasaran organisasi, melalui proses penciptaan struktur organisasi.

3) Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan merupakan tindakan menggerakkan semua anggota kelompok agar mereka dapat berusaha mencapai tujuan organisasi serta memotivasi seluruh pihak yang terlibat, sehingga mampu mengatasi atau menyelesaikan konflik.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Proses pemantauan, evaluasi, dan membuat perbaikan jika ada kegiatan dalam proses mencapai tujuan terdapat hambatan atau mengalami kegagalan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan cabang dari manajemen yang berkaitan dengan sumber daya keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Manajemen keuangan sangat penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan organisasi, karena memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan mengoptimalkan nilai perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut (Mokhammad Anwar, 2019:5) dalam bukunya menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Menurut (James C.van Horne dan Jhon M. Wachawicz Jr, 2015:2) dalam bukunya *Fundamentals of Financial Management* yang telah dialih bahasa menjadi prinsip-prinsip manajemen keuangan adalah manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset didasari beberapa tujuan umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan hal yang sangat penting dari suatu lingkup perusahaan dalam menghadapi keuangan, mengambil keputusan perusahaan dalam mengelola keuangan.

Menurut (Lailatus Sa'adah, 2020:2) dalam bukunya menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, di mana di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan.

Berdasarkan definisi pada paragraf sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan dalam mengelola dana perusahaan untuk mencapai tujuan yang efektif. Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, perusahaan dapat mengalokasikan dana pengeluaran dan pemasukan secara tepat.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan meliputi beberapa tugas dan tanggung jawab kunci yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk mengelola sumber daya keuangan suatu perusahaan. Fungsi manajemen keuangan adalah mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang serta mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna kegiatan usaha perusahaan tersebut.

Fungsi manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi utama yang sangat penting selain fungsi pemasaran, operasional dan sumber daya manusia. Bahwa manajemen keuangan memainkan peranan penting dalam perkembangan

sebuah perusahaan, melalui 3 fungsi peranan penting dalam manajemen keuangan menurut (Sutrisno, 2015:5) antara lain sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjakan kebutuhan-kebutuhan investasi secara kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, deviden merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Sedangkan menurut (Suleman D. *et al*, 2019:4) terdapat beberapa fungsi dari manajemen keuangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Memaksimalkan Nilai Keuntungan

Manajemen keuangan mencoba untuk mendapatkan laba yang optimal bagi perusahaan dan organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Maka seorang manajer keuangan tidak bisa menjamin laba dalam jangka

pendek dan jangka panjang karena dalam perusahaan selalu ada factor ketidakpastian.

2. Mempersiapkan Struktur Modal

Manajemen keuangan mempunyai tujuan yang penting yaitu mempersiapkan struktur modal perusahaan atau organisasi yang diharapkan dapat memutuskan rasio antara pembiayaan yang dimiliki dengan keuangan yang dipinjamkan agar seimbang.

3. Menjaga Arus Kas yang Tepat

Perusahaan atau organisasi harus memiliki arus kas yang tepat untuk membiayai biaya operasional. Arus kas yang baik tentu akan meningkatkan keberhasilan perusahaan atau organisasi.

4. Memaksimalkan Keuangan

Manajemen keuangan harus dapat meningkatkan nilai pasar saham karena nilai pasar saham secara langsung berhubungan dengan kinerja perusahaan.

5. Pemanfaatan Keuangan

Manajemen keuangan harus dapat memanfaatkan keuangan secara optimal dan tepat agar perusahaan atau organisasi tidak berinvestasi keuangan dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan.

6. Meningkatkan Efisiensi

Manajemen keuangan diharapkan dan dituntut untuk meningkatkan efisiensi semua bagian. Membagi anggaran keuangan yang tepat guna untuk alokasi ke semua bagian.

7. Mengurangi Risiko Operasional

Manager keuangan harus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko untuk menghindari proyek berisiko tinggi.

8. Mengurangi Biaya Modal

Manajemen keuangan diharapkan dapat mengurangi biaya modal yang artinya perusahaan mencoba untuk bisa menjamin uang pada tingkat bunga yang rendah. Manajer keuangan harus merencanakan struktur modal sedemikian rupa sehingga biaya modal atau dana itu diminimalkan.

9. Kelangsungan Hidup Perusahaan

Manajer keuangan harus waspada saat mengambil keputusan keuangan, karena satu kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat membuat perusahaan rugi.

2.1.2.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah supaya perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Mokhamad Anwar, 2019:5).

Menurut (James C.van Horne dan John M. Wachowicz Jr., 2015:4) manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Dalam bukunya dikatakan mengenai tujuan manajemen keuangan ialah

sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

Sedangkan tujuan manajemen keuangan menurut (Abdhal, Halim, 2022:1) secara normatif, tujuan yang ingin dicapai pada manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau dengan kata lain hal ini memaksimalkan nilai perusahaan.

Jadi, tujuan dari manajemen keuangan yang bisa penulis simpulkan adalah bertujuan untuk memaksimalkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan atau kesejahteraan para pemegang saham dengan meminimalisir biaya dan meminimalisir tingkat risiko.

2.1.3 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi terfokus pada dua individu yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangannya kepada pihak manajemen untuk menjalankan pekerjaan atas nama pemilik. Pada prakteknya di dalam perusahaan sering terjadi konflik (*agency conflict*) yang disebabkan oleh pihak-pihak yang terkait yaitu pemberi kontrak atau pemegang saham dan yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal* (*agent*).

Menurut (Wongso, 2020:2) *agency theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) dalam suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan

jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, seringkali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang sahamnya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam sumber (Yuningsih, 2017:115), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontekstual antara *principal* dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak *principal* adalah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada agen.

Agen dikontrak melalui tugas tertentu bagi *principal* dan memiliki tanggung jawab atau tugas yang diberikan oleh *principal*. *Principal* memiliki kewajiban, yakni memberikan imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen.

Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. *Principal* dan agen sama-sama menginginkan keuntungan besar. *Principal* dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko. Kepemilikan dan pengadilan yang terpisah dalam suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut sebagai konflik keagenan. Konflik keagenan dapat terjadi antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda akan menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif sehingga

menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga sebagai *shareholders* (Sari, 2022:5).

Menurut (Hoesada, 2020:3) teori keagenan adalah sebuah teori yang keluar ketika kesibukan bisnis tidak terus-menerus dikerjakan langsung oleh pemilik perusahaan, dan akhirnya manajemen diberikan kepada agen. Pemilik selanjutnya mengutus auditor laporan keuangan untuk memeriksa keabsahan laporan keagenan kepada pemilik. Adanya tujuan yang tidak sama oleh agen dan *principal* menjadikan munculnya konflik kepentingan. Seorang *principal* berharap supaya pengambilan keputusan oleh perusahaan atas hasil investasi dikerjakan dengan cara cepat menggunakan insentif yang besar, sedangkan seorang manajer menginginkan kompesasi sebanyak-banyaknya atas usahanya dalam mengerjakan sebuah perusahaan.

Dari beberapa pengertian pada paragraf sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa teori agensi merupakan teori yang muncul di antara dua pihak, yakni pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini memiliki tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya, sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus sebesar-besarnya. Sehingga, kedua pihak ini akan selalu terjadi konflik karena adanya perbedaan tujuan.

Bentuk pemahaman terhadap direksi wanita, komite audit, dan komisaris independen maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Dengan teori ini akan membahas mengenai pihak agen dan *principal* berupaya untuk

memasikmalkan utilitasnya masing-masing sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen tidak selalu bertindak dengan keinginan prinsipal.

2.1.4 Direksi Wanita

Konsep direksi wanita mengacu pada upaya untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi wanita dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di dalam dunia bisnis dan kepemimpinan. Konsep ini didorong oleh kesadaran bahwa wanita seringkali diwakili secara kurang dalam posisi kepengurusan dan kepemimpinan, baik di sektor swasta maupun publik.

2.1.4.1 Definisi Direksi Wanita

Direksi wanita adalah penelitian yang mengangkat isu kesetaraan *gender*, peran wanita dalam perusahaan belum secara ekstensif dan empiris dibahas seperti isu-isu tata kelola perusahaan lainnya. Direksi wanita merupakan *gender diversity* yang termasuk bagian dari *board diversity* (Ramdhanian, 2017:2). Keberadaan wanita dalam *level top management* tidaklah banyak, hal ini dapat disebabkan karena terdapat anggapan bahwa kompetensi dari pria dianggap lebih baik daripada wanita. Namun, direksi wanita juga mempunyai sikap kehati-hatian dan ketelitian yang cukup tinggi sehingga cenderung untuk bersifat *risk adverse*.

Menurut (Puspitasari & Srimindarti, 2022:1271) direksi wanita adalah perwakilan wanita yang menjabat sebagai dewan direksi. Dengan adanya peran wanita dalam suatu perusahaan akan membawa banyak keterampilan dan pengalaman dalam dewan wanita.

Dari beberapa pengertian pada paragraf sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa direksi wanita merujuk pada keberadaan wanita di dalam dewan direksi suatu perusahaan atau organisasi yang berarti bahwa ada kepedulian terhadap representasi wanita dalam pengambilan keputusan tingkat tinggi.

2.1.4.2 Teori Direksi Wanita

Menurut (Agyemang Mintah & Schadewitz, 2018:206) dewan direksi yang lebih seimbang tercipta jika dewan tersebut terdiri dari direktur pria dan wanita. Oleh karena itu, teori keagenan mendukung klaim bahwa direktur wanita di dewan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan terdapat hubungan kontraktual pemberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan penerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, *principal* menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pada umumnya hubungan ini dikenal sebagai hubungan keagenan Dimana agen memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab kepada kepentingan *principal* yaitu mensejahterakan pemilik perusahaan. Namun hubungan antara *principal* dan agen seringkali menimbulkan preferensi yang berbeda (Wardoyo, D.U & Hanggoro, 2021:6).

Menurut (Rankin et al., 2018:135) jika kepentingan agen dan *principal* tidak selaras, mungkin ada dorongan bagi manajer untuk bertindak dengan cara yang mungkin tidak baik bagi kepentingan *principal*. Hasilnya, Jensen dan Meckling mengidentifikasi tiga biaya agensi (*agency costs*), biaya pemantauan (*monitoring costs*), biaya ikatan (*bonding costs*), dan kerugian residual (*residual loss*).

1. *Monitoring Costs*

Monitoring costs (biaya pemantauan) dikeluarkan oleh *principal* untuk mengukur, mengamati dan mengendalikan perilaku agen yang termasuk biaya mengaudit laporan keuangan, menerapkan aturan operasi atau biaya untuk membuat rencana kompensasi manajemen.

2. *Bonding Costs*

Perlindungan harga ini berarti agen akan benar-benar menanggung biaya pemantauan melalui remunerasi yang lebih rendah atau suku bunga yang lebih tinggi. Karena itu, manajer (agen dalam kedua kontrak) cenderung memberikan jaminan bahwa mereka membuat keputusan untuk kepentingan terbaik bagi para *principal*.

3. *Residual Costs*

Dalam teori agensi *residual costs* dapat merujuk pada biaya-biaya yang timbul akibat adanya kesenjangan informasi dan konflik kepentingan antara agen dan *principal*.

2.1.4.3 Tugas dan Tanggung Jawab Direksi Wanita

Dalam menanggapi masalah tanggung jawab perusahaan direksi wanita dianggap lebih serius karena orientasi moral serta reputasi direksi wanita lebih kuat dibandingkan dengan direktur pria (Hyun et al, 2016:12). Berikut beberapa aspek tugas dan tanggung jawab direksi wanita dalam konteks dewan direksi atau manajemen perusahaan:

1. Pengambilan Keputusan Strategis

Berpartisipasi dalam pembuatan keputusan strategis yang dapat memengaruhi arah dan pertumbuhan perusahaan.

2. Pengawasan dan Evaluasi Kinerja

Melakukan pengawasan terhadap kinerja eksekutif dan manajemen perusahaan untuk memastikan pencapaian tujuan.

3. Keberlanjutan Bisnis

Mengevaluasi risiko dan peluang bisnis serta memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan.

4. Gubernur Perusahaan (*Governance*)

Menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian internal guna memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan standar etika dan hukum.

5. Keterlibatan dan Komite

Terlibat dalam berbagai komite seperti komite audit, komite nominasi dan remunerasi, sesuai dengan struktur organisasi perusahaan.

6. Hubungan Stakeholder

Menjalin dan memelihara hubungan baik dengan pemegang saham, karyawan dan mitra.

7. Keberlanjutan dan Diversitas

Mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan dan mendukung keberagaman, termasuk keberagaman gender dalam dewan perusahaan.

8. Pengembangan Kepemimpinan

Berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan dan suksesi dalam perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab ini tidak tergantung pada keberadaan *gender* dalam kepemimpinan dan direksi wanita memiliki tanggung jawab yang sama dengan dewan direksi pria. Fokusnya adalah pada keberagaman dan representasi yang seimbang dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.4.4 Indikator Direksi Wanita

Indikator pengukuran dalam konteks direksi wanita dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan konteks spesifik organisasi atau perusahaan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan adanya direksi wanita antara lain:

1. **Persentase Keterwakilan Wanita di Tingkat Eksekutif**

Mengukur persentase wanita dalam posisi eksekutif tertinggi perusahaan. Hal ini memberikan gambaran tentang seberapa baik wanita diwakili di tingkat kepemimpinan tertinggi.

2. **Persentase Keterwakilan Wanita di Dewan Direksi**

Mengukur persentase wanita dalam dewan direksi perusahaan. Keterlibatan wanita dalam dewan direksi penting karena mereka memiliki pengaruh besar dalam menetapkan kebijakan perusahaan.

3. **Kesetaraan Gaji**

Mengukur kesenjangan gaji merupakan indikator yang membantu untuk menilai apakah ada ketimpangan dalam kompensasi yang perlu diatasi.

4. Tingkat Kepuasan dan Retensi Wanita

Tingkat kepuasan dan retensi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi wanita.

5. Pemberdayaan dan Advokasi Wanita

Mengukur tingkat pemberdayaan dan dukungan bagi wanita dalam perusahaan termasuk dukungan untuk jaringan wanita, mentoship, dan advokasi untuk kebijakan yang mendukung kesetaraan *gender*.

Indikator-indikator ini membantu perusahaan untuk memantau progress mereka dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi direksi wanita serta untuk mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat melakukan perbaikan lebih lanjut. Adapun rumus perhitungan proporsi direksi wanita yaitu sebagai berikut:

$$\text{Direksi Wanita} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi Wanita}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan Direksi}}$$

2.1.5 Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah badan atau kelompok yang bertanggung jawab atas pengawasan terhadap aktivitas audit internal dan eksternal suatu perusahaan. Bentuk pertanggungjawaban komite audit melibatkan kerjasama yang erat dengan manajemen perusahaan, auditor eksternal, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan pengawasan dan pengendalian dengan efektif.

2.1.5.1 Definisi Komite Audit

Pengertian komite audit merupakan satuan kerja yang mengawasi dan mengendalikan internal perusahaan sehingga perusahaan sanggup melaksanakan fungsi dan perannya secara optimal (Meli, 2023:59).

Menurut (Zamzami, Faiz & Mukhlis, 2018:303) komite audit merupakan lembaga yang membantu komisaris dalam memastikan bahwa organisasi telah menjalankan *good corporate governance* dan memenuhi kepatuhan, baik peraturan internal maupun eksternal.

Komite audit menurut (Iverson & Dervan, n.d, 2018:438) adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk memberikan nasehat *professional independent* kepada dewan komisaris atas laporan atau masalah lainnya yang diserahkan dewan direksi kepada dewan komisaris dan mengidentifikasi masalah yang perlu diperhatikan dewan komisaris yang mencakup salah satunya adalah mengkaji ulang informasi keuangan yang harus diterbitkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi keuangan dan informasi keuangan sehubungan dengan laporan terkait lainnya.

Menurut beberapa pengertian pada paragraf sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komite audit adalah sebuah badan atau kelompok yang dibentuk oleh dewan direksi suatu perusahaan untuk memberikan pengawasan independen terhadap laporan keuangan perusahaan dan proses pengendalian internal dengan berkontribusi secara signifikan dalam menjaga integritas dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan.

2.1.5.2 Teori Komite Audit

Menurut (Sulmi, Hamrul & Anita, 2020:10) menyatakan komite audit akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Dengan hasil temuan yang dilakukan ketika melakukan peran pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan untuk mengembangkan usaha. Adanya fungsi dari komite audit tersebut membuat adanya dorongan bagi perusahaan untuk memenuhi prinsip *good corporate governance* (Amaliyah & Herwiyanti, 2019:189).

Komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan juga kepatuhan terhadap regulasi. Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Komite audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Tugiman, H, 2016:14).

2.1.5.3 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantauan risiko di bawah Dewan Komisaris;

7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.5.4 Indikator Komite Audit

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membentuk komite audit. Berikut penjabaran mengenai indikator Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Keanggotaan komite audit terdiri dari paling kurang 3 (tiga) orang.
2. Keanggotaan komite audit paling kurang terdiri dari komisaris independen yang berkedudukan sebagai ketua dan 1 (satu) orang pihak eksternal.
3. Jumlah anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal paling sedikit separuh dari jumlah anggota komite audit.
4. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris.
5. Komite audit harus memiliki piagam komite audit (*audit committee charter*) atau pedoman kerja yang menetapkan secara jelas peran dan tanggung jawab komite audit dan ruang lingkup kerjanya.
6. Masa kerja komite audit ditentukan sama dengan masa kerja dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi.

7. Anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.

Pengukuran proporsi komite audit dapat dilakukan dengan mengacu pada komposisi anggotanya. Adapun rumus perhitungan proporsi komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit saat RUPS}}$$

2.1.6 Komisaris Independen

Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

2.1.6.1 Definisi Komisaris Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris Independen adalah organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan.

Komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk

berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Ibrahim & Muthohar, 2018:110).

Menurut (Sari, 2017:34) komisaris independen memiliki sebuah peran yang penting dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik, karena komisaris independen menjadi inti dari *good corporate governance* untuk mengontrol pelaksanaan strategi manajemen perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Maka penulis menyimpulkan bahwa komisaris independen adalah badan pengawas tertinggi dalam suatu perusahaan yang bertanggung jawab atas pengawasan strategis, pengambilan keputusan, dan penentuan arah perusahaan.

2.1.6.2 Teori Komisaris Independen

Komisaris independen memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (FCGI). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Alang et al., 2017:26).

Teori keagenan menilai bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka. Proporsi komisaris independen

harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Terdapatnya proporsi komisaris independen pada jajaran dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris (Ariesta & Chariri, 2015:2).

2.1.6.3 Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris Independen

Secara umum tugas dan tanggung jawab komisaris independen adalah mengawasi dan memberikan saran kepada direksi yang pelaksanaan tugas, tanggung jawab dan kewenangannya dilaporkan kepada RUPS. Setiap anggota komisaris independen wajib melaksanakan tugasnya dengan itikad baik, penuh kehatian-hatian dan tanggung jawab, serta mengacu pada anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komisaris independent memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan dan kepentingan pemegang saham.
2. Komisaris independen turut serta dalam menyusun kebijakan terkait tata kelola perusahaan, keberlanjutan, risiko, dan etika.
3. Komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan menyajikan informasi yang akurat, jelas,

dan transparan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Komisaris independen terlibat dalam evaluasi kinerja dewan direksi secara keseluruhan serta kinerja individu dalam dewan.
5. Komisaris independen harus memastikan independensinya dari manajemen perusahaan dan pihak-pihak eksternal.

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab tersebut, komisaris independen diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pertemuan dewan, komite-komite dewan, serta dalam rapat dengan manajemen dan pemegang saham dengan peran sebagai wakil pemegang saham dalam mengawasi kegiatan perusahaan dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi dengan baik (Setiawan & Ridaryanto, 2022:85).

2.1.6.4 Indikator Komisaris Independen

FCGI menetapkan bahwa jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris (Sukandar, P & Rahardja, 2017:20). Beberapa kriteria tentang dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau pemegang saham mayoritas dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.

3. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
5. Komisaris independen harus berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
6. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
7. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut (Abdallah Mohammad, 2019:20) pengukuran proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

2.1.7 Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan guna untuk mengukur keberhasilan perusahaan karena dengan tingginya suatu nilai perusahaan maka kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham semakin tinggi.

2.1.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut (Christina A, 2020:34) nilai perusahaan merupakan suatu anggapan dari seorang investor terhadap tingkat keberhasilan atau kesuksesan suatu perusahaan yang berhubungan erat dengan harga sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Ratu Fitra, 2023:48).

Menurut J. Keown (2010) dalam buku karya (Jeni Irnawati, 2021:31) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Maka penulis menyimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat umum terhadap nilai jual perusahaan atau citra perusahaan yang diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham maka semakin tinggi pula harga saham yang menghasilkan tingginya suatu nilai perusahaan.

2.1.7.2 Teori Nilai Perusahaan

Tujuan utama suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham yang dalam jangka pendek bagi perusahaan

go public tercermin pada harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut (I Made Sudana, 2019:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan laba, jika hanya ingin menambah laba, manajemen dapat menerbitkan saham baru untuk tambahan dana yang kemudian dapat diinvestasikan demi mendapat laba.

2.1.7.3 Manfaat Nilai Perusahaan

Manfaat nilai perusahaan menurut (Manoppo Heven, 2016:49) yaitu nilai perusahaan yang baik dapat mencerminkan sinyal positif bagi investor dan kreditur. Bagi investor, prospek perusahaan kini dan masa depan tergambarkan melalui nilai perusahaan yang baik, sedangkan bagi kreditur, nilai perusahaan yang baik mencerminkan perusahaan mampu dalam membayar utangnya.

Menurut (Suri Wulandari, 2019:6) dengan adanya nilai perusahaan yang juga merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham.

2.1.7.4 Rasio Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston & Copeland (2010) dalam buku karya (Suri Wulandari, 2020:15) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan diantaranya:

1. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Adapun rumus *Price Book Value* (PBV) adalah:

$$PBV = \frac{MPS}{BVS}$$

Nilai buku saham dapat dihitung:

$$BVS = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Keterangan:

PBV : *Price Book Value*

MPS : *Market Price per Share* atau Harga Pasar per Saham

BVS : *Book Value per Share* atau Nilai Buku per Saham

Suatu perusahaan yang memiliki manajemen yang baik, diharapkan PBV dari perusahaan tersebut setidaknya adalah satu atau dengan kata lain di atas dari nilai bukunya. Jika PBV perusahaan di bawah satu, kita dapat menilai bahwa harga saham tersebut adalah di bawah nilai buku (*under value*).

2. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham (*Earning per Share*) sehingga semakin tinggi rasio ini akan mengidentifikasi bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Adapun rumus *Price Earning Ratio (PER)*:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER : *Price Earning Ratio*

MPS : *Market Price per Share* atau Harga Pasar per Saham

EPS : *Earning Per Share* atau Penghasilan Per Saham

3. *Tobin's Q*

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. Perusahaan dengan *Tobin's Q* tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset dibawah pengelolaannya. Adapun rumus *Tobin's Q*:

$$Q = \frac{(\text{MVS} + \text{MVD})}{(\text{RVA})}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

MVS : *Market value of all outstanding share, i.e. the firm's Stock Price* Outstanding Shares.*

MVD : *Market value of all debt (current liabilities – current asset + long term debt)*

RVA : *Replacement value of assets* (Nilai Penggantian Seluruh Aset).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan diukur dengan menggunakan PBV, karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang relevan untuk memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.8 Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga keuangan harus menangani permodalan mereka. Kecukupan modal menurut (MA & Padli, 2019:39) adalah salah satu faktor yang berperan penting terhadap kinerja suatu perusahaan. Kecukupan modal mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana pada bank dan memenuhi standar perbankan. Untuk mengatur mengenai kecukupan modal bank, maka keluarlah peraturan mengenai penetapan kecukupan modal bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio minimum kecukupan modal bank yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul akibat dari aktivitas yang dilakukan. Rasio minimum yang ditetapkan adalah

sebesar 8%, rasio ini menghubungkan antara modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki (Samantha, 2018:2).

Menurut (Asari, 2021:46) CAR merupakan rasio antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Kecukupan modal menunjukkan kemampuan modal bank menghadapi risiko-risiko sesuai dengan profil risiko bank. Faktor kecukupan modal bank akan berkontribusi dalam membentuk nilai perusahaan (Purnomo, 2023:69).

Berdasarkan ketentuan pemenuhan modal minimum sesuai dengan (Peraturan BI No. 13/PBI/2011) tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum perhitungan pemenuhan kebutuhan Rasio Modal Minimal Bank atau dikenal CAR ditentukan oleh *Bank for International Settlement* (BIS) sebesar 8%. Rasio CAR diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu dari beberapa jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat didukung kegiatan penelitian serta sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan variabel penelitian. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Tahir Saeed Jagirani, Lim Chee Chee, Zunarni Binti Kosim, 2023) <i>Board Characteristics And Firm Value: The Moderating Role Of Capital Adequacy.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh moderasi kecukupan modal pada hubungan antara karakteristik dewan dan nilai perusahaan bank-bank yang terdaftar di Pakistan.	Studi ini menggunakan teknik regresi berganda dan estimasi data panel digunakan untuk analisis, nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan <i>Tobin's Q</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR) maka akan meningkatkan nilai perusahaan & mempunyai efek moderasi terhadap karakteristik dewan direksi dan nilai perusahaan. Kehadiran manajemen risiko dan komite audit di bank-bank yang terdaftar di Pakistan, di sisi lain meningkatkan nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris, Komite Audit, dan CEO Perempuan - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan	-Kehadiran manajemen risiko dan dualitas CEO sebagai variabel independen - Studi Panel pada perusahaan perbankan di Pakistan
2.	(Meli, 2023) Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Auditor dan Diversitas <i>Sexes</i> Direksi Terhadap Manajemen Laba.	Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Komite Audit, Diversitas <i>Sexes</i> Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba.	<i>Statistical Program for Social Science</i> (SPSS) digunakan untuk melakukan analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini.	Manajemen laba dipengaruhi oleh dewan komisaris independen secara negatif. Dampak komite audit dan kualitas auditor terhadap manajemen laba tidak signifikan. Diversitas <i>sexes</i> direksi berdampak positif terhadap manajemen laba tidak signifikan.	Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris dan Komite Audit	- Variabel Dependen yang diteliti Manajemen Laba - Objek penelitian sektor industri makanan dan minimum Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Sehingga populasi dan sampelnya berbeda.

dilanjutkan

lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	(K.A Yoga Budiarta, Sayu Ketut Sutrisna Dewi, 2023) Pengaruh Kecukupan Modal Minimum, Struktur Modal, Profitabilitasm dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal minimum, struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.	Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data penelitian.	Hasil menunjukkan Kecukupan modal minimum, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti kecukupan modal. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	Struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai Variabel Independen.
4.	(Merina Ditya Paramitha, Edi Joko Setyadi, 2022) Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap <i>Fee</i> Audit.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan terhadap <i>fee</i> audit.	Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>fee</i> audit, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>fee</i> audit.	Variabel Independen Dewan Komisaris dan Komite Audit.	- <i>Fee</i> Audit sebagai Variabel Dependen -Objek penelitian di perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sehingga populasi dan sampelnya berbeda.
5.	(Esther Monica Setiawan, Petrus Ridaryanto, 2022) Analisis Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .	Penelitian ini menguji pengaruh efektivitas dewan komisaris yang diukur dengan ukuran, keragaman gender, dan pendidikan dewan komisaris dan komite audit.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan SPSS 26.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap audit kualitas laporan keberlanjutan sehingga seluruh hipotesis yang dibuat ditolak.	Variabel Independen Dewan Komisaris dan Komite Audit.	-Kualitas <i>Sustainability Report</i> sebagai Variabel Dependen. -Panel penelitian di perusahaan pertambangan BEI dengan periode tahun penelitian yang berbeda.

dilanjutkan

lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	(Harian Kamela, 2021) Dewan Direksi, Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Konsumsi : TOP 20 Perusahaan Terdaftar di BEI.	Tujuan utama penelitian untuk menganalisis mengenai jumlah dewan direksi dan komisaris terhadap nilai perusahaan.	Metode yang digunakan adalah regresi berganda. Variabel dependen menggunakan pengukuran yang sering digunakan yaitu <i>Tobin's Q</i> .	Tidak ada pengaruh dari 2 hipotesis yaitu dewan direksi serta dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Secara kuantitatif, jumlah dari pemimpin perusahaan tidak berpengaruh terhadap kegiatan perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan	Objek penelitian perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga sampel dan populasinya berbeda.
7.	(Ulfah Nurokhmah, Tohir, Intan Shaferi, 2021) Pengaruh Tata Kelola Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks Kompas.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola dewan komisaris (ukuran dewan komisaris, keberadaan dewan komisaris wanita, dan jumlah rapat dewan komisaris), Komite Audit serta utang terhadap nilai perusahaan.	Metode penelitian dengan menggunakan analisis regresi data panel.	Ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen, keberadaan dewan komisaris wanita jumlah rapat dewan komisaris dan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti, dewan komisaris dan keberadaan komisaris wanita. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan	- Panel penelitian dilakukan di Indeks Kompas - Periode tahun penelitian yang berbeda 2010-2019.
8.	(Pinky Inggraini Sibuea, Wenny Setiawati, 2021) Analisis Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Intensitas Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan.	Tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis dampak tata kelola perusahaan dan intensitas aset biologis pada kinerja keuangan.	Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data laporan akhir perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian menunjukkan komite audit, dewan komisaris, & intensifikasi biologi asset mempunyai pengaruh terhadap kinerja akhir keuangan perusahaan.	Variabel Independen yang diteliti Komite Audit dan Dewan Komisaris.	Objek penelitian di sektor pertanian Bursa Efek Indonesia pada 2015-2019. Sehingga populasi dan sampelnya berbeda.

dilanjutkan

lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9.	(Henryanto Abaharis, Wela Gusanda, 2021) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris dan institusional kepemilikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi pada data panel.	Dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan	Objek penelitian di sektor manufaktur Bursa Efek Indonesia pada 2014-2018 sehingga populasi dan sampelnya berbeda.
10.	(Melathon Rumapea, Ivo Maelina Silitonga, 2020) Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan <i>Size</i> Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Moderasi</i> .	Bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris dewan direksi, dan <i>size</i> perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel <i>moderasi</i> .	Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi dan analisis path.	Karakteristik dewan komisaris dan dewan direksi, dan <i>size</i> perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. <i>Size</i> perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan	Profitabilitas sebagai Variabel <i>Moderasi</i> .
11.	(Marrieda Testarossa Pradana, Khairusolihin, 2020) Pengaruh <i>Board Diversity</i> , dan Kompensasi Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan.	Bertujuan mengetahui pengaruh proporsi perempuan dalam dewan direksi, latar belakang pendidikan dan direksi independen serta kompensasi & kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.	Metode dalam penelitian ini menggunakan <i>proposive sampling</i> . Dengan alat analisis menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan proporsi wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti keberadaan CEO Perempuan. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	Objek penelitian di perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumen. Sehingga populasi dan sampelnya berbeda.

dilanjutkan

lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
12.	(Dillas Ligar Ramdhania, Eli Yulia, Farah Margaretha Leon, 2020) Pengaruh <i>Gender Diversity</i> Dewan Direksi dan CEO terhadap Nilai Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate</i> , dan Pembangunan di Indonesia.	Untuk menguji pengaruh keberadaan direktur wanita dan CEO pada manajemen Tingkat atas pada perusahaan BUMN dan NSOE.	Metode penelitian yang digunakan regresi berganda dengan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>). Nilai perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah <i>Tobin's Q</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa direktur wanita dan CEO wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusaha.	- Variabel Independen yang diteliti <i>Female on Board</i> - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	- Panel penelitian dilakukan di perusahaan BUMN dan NSOE. - Periode tahun penelitian yang berbeda 2016-2018.
13.	(Katrina Valencia, Siti Khairani, 2019) Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Distress</i> , Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh <i>Tax Avoidance</i> .	Bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, <i>financial distress</i> , dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh <i>tax avoidance</i> .	Teknis analisis yang digunakan adalah analisis jalur (<i>analysis path</i>) dengan bantuan <i>software SPSS</i> versi 23.	Hasil penelitian ini menemukan profitabilitas, <i>financial distress</i> , dewan komisaris dan <i>tax avoidance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris dan Komite Audit. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	-Dimediasi oleh <i>Tax Avoidance</i> -Objek penelitian di sektor konsumsi Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017. Sehingga populasi dan sampel berbeda.
14.	(Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti, 2019) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan.	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS 22.	Keberadaan komite audit mempunyai peran meningkat nilai perusahaan melalui kualitas komite audit. Kepemilikan institusional & jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris dan Komite Audit. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	Objek penelitian di sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia. Sehingga sampelnya berbeda.

dilanjutkan

lanjutan Tabel 2.1

No	Peneliti, Tahun, Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
15.	(Kholida Atiyatul Maula, Arif Rakhman, 2018) Pengaruh <i>Board Diversity</i> (CEO Wanita, CFO Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Wanita, Proporsi Komite Audit Wanita) Terhadap Pelanggaran Aturan Laporan Keuangan.	Studi ini untuk mengukur keberagaman dewan berbasis gender melalui kehadiran eksekutif Perempuan memberikan pengaruh terhadap pelanggaran aturan pelaporan keuangan.	Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa perbedaan gender akan terjadi mempengaruhi perilaku seseorang.	Hasil menunjukkan bahwa CEP Perempuan & proporsi dewan direksi Perempuan berpengaruh negatif pada pelanggaran pelaporan keuangan, sementara CFO Perempuan & komite audit Perempuan tidak mempunyai pengaruh terhadap Tingkat pelanggaran aturan laporan keuangan.	Variabel Independen yang diteliti <i>Board Diversity</i> .	Panel penelitian dilakukan di seluruh perusahaan non keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
16.	(Dedi Yansyah, 2018) Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis data menggunakan statistic regresi berganda yang diukur dengan <i>Tobin's Q</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	-Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris dan Komite Audit. -Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	Objek penelitian di sektor manufaktur Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Sehingga populasi dan sampelnya berbeda.
17.	(Cut Aya Soraya, 2017) Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis data yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda.	Dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dewan direksi & ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	- Variabel Independen yang diteliti Dewan Komisaris dan Komite Audit. - Variabel Dependen yang diteliti Nilai Perusahaan.	Periode tahun penelitian yang menggunakan laporan tahunan 2015-2016. Sehingga populasinya berbeda.

Sumber: diolah penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Bila dalam penelitian terdapat variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel tersebut ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan tersebut kemudian dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian (Sugiyono, 2022:60).

2.3.1 Pengaruh Direksi Wanita, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Adanya direksi wanita, komite audit, dan komisaris independen sangat dapat membantu membantu manajemen perusahaan yang berkelanjutan dan kinerja jangka panjang. Kehadiran direksi wanita dapat membawa perpektif yang berbeda dan keahlian yang beragam yang dapat menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan mendorong inovasi. Komite audit yang bertanggung jawab atas pengawasan terhadap pelaporan keuangan juga berperan penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan (Jagirani et al., 2023:12).

Komisaris independen dianggap sebagai aspek penting dalam tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen yang berfungsi dengan baik dapat

memberikan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan dan praktik perusahaan, mengurangi konflik kepentingan, dan meningkatkan transparansi. Kehadiran komisaris independen yang kuat dapat berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan dengan memperkuat kepercayaan investor. Secara keseluruhan kontribusi dari kehadiran direksi wanita, komite audit yang efektif dan komisaris independen yang berkualitas dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menciptakan lingkungan tata kelola yang baik, mengurangi risiko dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* (Laily, Y. N, 2019:28).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis sampai disini bahwa terdapat pengaruh direksi wanita, komite audit, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan dan mengimplementasikan struktur korporat yang inklusif dan berkualitas memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang dengan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

2.3.2 Pengaruh Direksi Wanita terhadap Nilai Perusahaan

Adanya direksi wanita dalam dewan direksi merupakan proporsi yang sangat diperlukan bagi perusahaan, karena berbagai definisi mengenai proporsi atau keberadaan wanita dalam dewan direksi ini dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita. Keragaman dalam suatu perusahaan dibutuhkan untuk dapat mengoptimalkan dan meningkatkan inovasi perusahaan. Wanita memberikan perhatian lebih besar dalam pengelolaan perusahaan. Semakin besar tingkat

proporsi wanita dalam anggota dewan direksi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan (Pradana & Khairusoalihin, 2021:4).

Keberadaan wanita dalam *top management* tidaklah banyak. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat anggapan bahwa kompetensi dari direksi pria dianggap lebih baik daripada wanita. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif antara keberadaan wanita dalam anggota dewan pada nilai perusahaan. Hadirnya wanita dalam anggota dewan direksi menyebabkan perusahaan akan mampu memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anggota dewan wanita, selain itu kinerja keuangan akan semakin tinggi apabila wanita menempati posisi *top management* dalam perusahaan (Yogiswari & Badera, 2019:85).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Pradana & Khairusoalihin, 2021:1) menunjukkan bahwa secara simultan proporsi wanita berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain (Ramdhanita et al., 2020:82) menunjukkan bahwa direksi wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Sari Kusumastuti et al., 2017:88) yang meneliti *Board Diversity* mengemukakan bahwa direksi wanita berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa direksi wanita dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana terdapat bukti yang menunjukkan bahwa direksi wanita dapat memiliki dampak positif pada nilai perusahaan melalui berbagai mekanisme, termasuk pengambilan keputusan yang

lebih baik, peningkatan kinerja keuangan, peningkatan reputasi, dan penurunan risiko. Oleh karena itu, banyak perusahaan dan pemangku kepentingan menganggap keberadaan direksi wanita sebagai faktor yang penting dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. (Amaliyah & Herwiyanti, 2019:191) mengatakan bahwa keberadaan komite audit memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga bertugas meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan. (Nurokhmah et al., 2021:37) mengidentifikasi dari hasil penelitiannya bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019:187) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis sampai disini bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap Nilai Perusahaan. Dengan adanya komite audit akan membantu membangun kepercayaan pemangku

kepentingan, mengelola risiko, dan mempengaruhi nilai perusahaan secara positif, karena dengan keberadaan dan kinerja komite audit yang efektif dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang.

2.3.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019:190). Teori keagenan mendukung gagasan bahwa memiliki komisaris independen memberikan perusahaan alat pemantauan yang berguna dan menambah nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Laurensia, 2019:4) menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah komisaris independen. Penelitian lain (Suri et al., 2020:1) menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh (Ibrahim & Muthohar, 2019:9) menunjukkan bahwa komisaris independen secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa komisaris independen dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan mengungkap komisaris independen maka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengawasan independen, pengambilan keputusan yang baik, manajemen konflik kepentingan, kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan yang baik, dan peningkatan daya tarik bagi investor.

2.3.5 Pengaruh Direksi Wanita yang dimoderasi Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan

Kecukupan modal memainkan peran krusial dalam memoderasi pengaruh kehadiran wanita dalam dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Saat sebuah perusahaan memiliki modal yang cukup, mereka dapat mengelola risiko dengan lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan eksternal. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk tetap stabil dan berkinerja baik dalam situasi ekonomi yang berfluktuasi serta memberikan fleksibilitas untuk mengajjar peluang pertumbuhan jangka panjang (Oktafiani, E.P, 2023:33).

Keberadaan direksi wanita dalam dewan direksi dapat membawa manfaat yang signifikan bagi perusahaan, termasuk peningkatan keberagaman persepektif, pengambilan keputusan yang lebih baik dan peningkatan inovasi. Namun, dampak positif ini dapat dimoderasi oleh salah satu faktor yaitu kecukupan modal perusahaan. Dengan memiliki modal yang cukup, perusahaan dapat lebih mudah mengimplementasikan ide-ide dan strategi yang dihasilkan oleh keberagaman dalam dewan direksi (Alamsyah, F., & Madyan, M, 2021:329).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan adanya kehadiran direksi wanita dalam dewan direksi dapat memberikan dorongan positif bagi perusahaan, kecukupan modal akan memastikan bahwa dorongan tersebut dapat dimaksimalkan dan diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang.

2.3.6 Pengaruh Komite Audit yang dimoderasi Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang memiliki modal yang cukup cenderung lebih stabil dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti fluktuasi pasar atau kebutuhan investasi mendesak. Dalam konteks mederasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, kecukupan modal dapat menjadi variabel penting yang mempengaruhi hubungan antara kinerja komite audit dan nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019:22).

Kecukupan modal dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kredibilitas dan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh komite audit. Perusahaan dengan modal yang cukup dapat menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang kekurangan modal mungkin menghadapi tekanan untuk memotong biaya, termasuk biaya yang terkait dengan fungsi audit, yang dapat mengurangi efektivitas komite audit dan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Christiani & Herawaty, 2019:6).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa kecukupan modal memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan karena kecukupan modal memainkan peran penting dalam mengatur hubungan antara kinerja komite audit dan nilai perusahaan. Meskipun komite audit yang efektif dapat meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan,

kecukupan modal memberikan landasan yang diperlukan untuk mendukung upaya dalam memastikan bahwa komite audit dapat berfungsi secara optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya.

2.3.7 Pengaruh Komisaris Independen yang dimoderasi Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan

Kecukupan modal pada pengaruh komisaris independen berperan dalam mengatur hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan modal yang cukup mungkin lebih mampu mendukung kebijakan independensi yang ketat dalam struktur dewan, karena memiliki fleksibilitas keuangan untuk mempertahankan anggota dewan yang independen tanpa tekanan eksternal yang signifikan (Sondokan, N, 2019:17).

Kecukupan modal dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap independensi dewan direksi dan secara luas terhadap kredibilitas dan keandalan pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan dengan modal yang cukup cenderung dapat menarik dan mempertahankan komisaris independen yang dapat memperkuat reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Padmayanti, N, 2019:9).

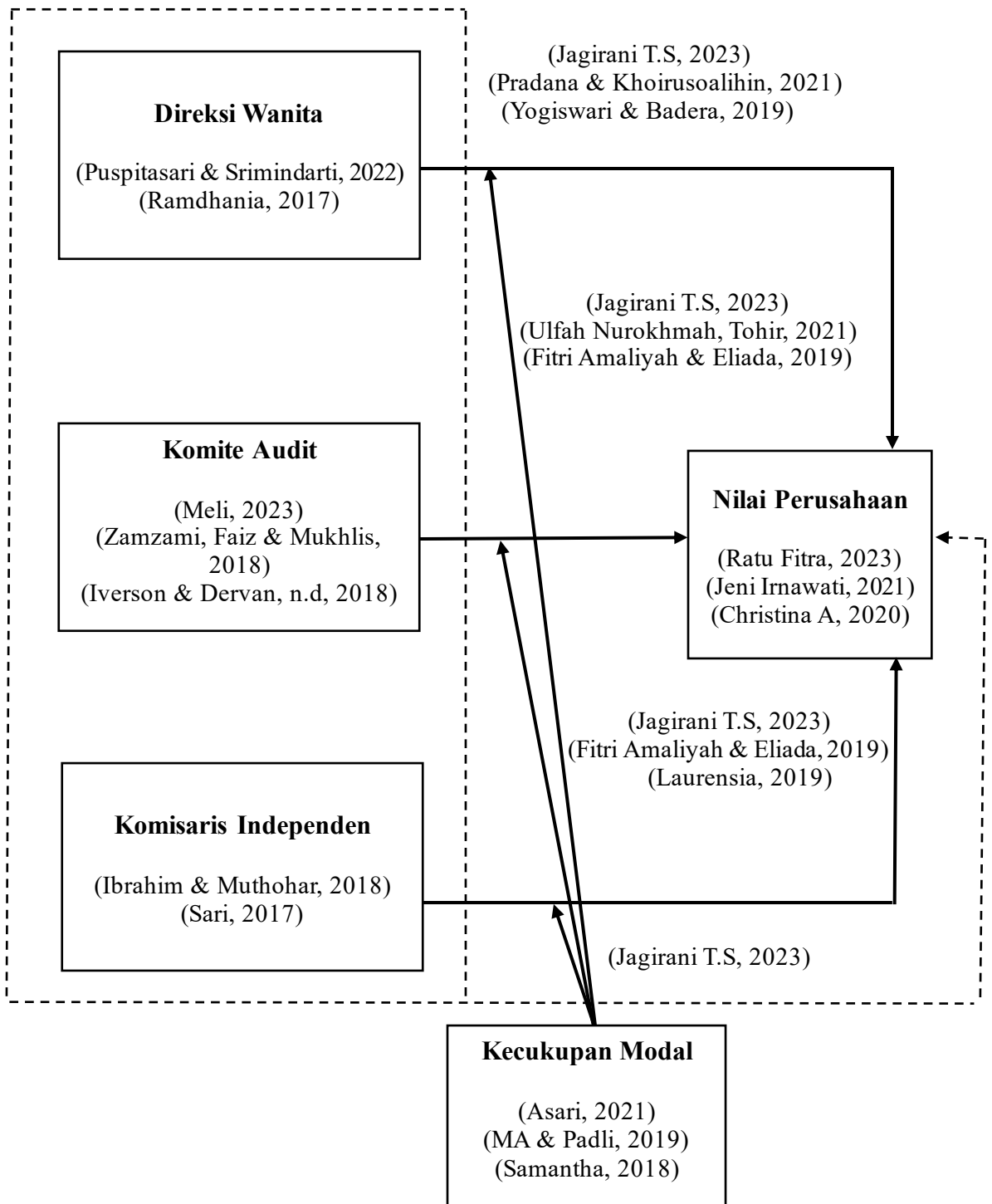
Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa kecukupan modal memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dapat menjadi faktor penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan

yang berkelanjutan, kecukupan modal memberikan fondasi yang diperlukan untuk mendukung kebijakan independensi ini dan memastikan bahwa komisaris independen dapat berfungsi secara optimal dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karena itu, manajemen modal yang efektif seharusnya menjadi pertimbangan utama dalam upaya perusahaan untuk memperkuat komisaris independen dan secara keseluruhan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.4 Paradigma Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022:42) paradigma penelitian didefinisikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknis analisis statistik yang akan digunakan.

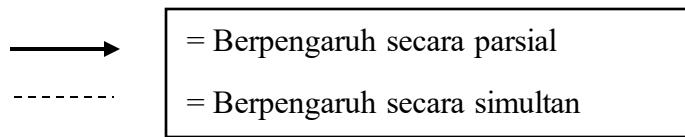
Berikut ilustrasi paradigma penelitian dalam Gambar 2.1 yang terdiri dari tiga variabel bebas, satu variabel terikat, dan satu variabel moderasi.



Sumber: diolah penulis

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2022:63).

Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Simultan

H1 : Terdapat Pengaruh Direksi wanita, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

b. Hipotesis Parsial

H1 : Terdapat Pengaruh Direksi Wanita terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : Terdapat Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

H3 : Terdapat Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.

H4 : Terdapat Pengaruh Direksi Wanita yang dimoderasi Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan.

H5 : Terdapat Pengaruh Komite Audit yang dimoderasi Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan.

H6 : Terdapat Pengaruh Komisaris Independen yang dimoderasi Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan.